

LOCAL WISDOM MASYARAKAT FLORES TIMUR SEBAGAI PILAR TOLERANSI BERAGAMA

Benedikta Yosefina Kebin

STP Reinha Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

yosephbelen@gmail.com

Yosep Belen Keban*

STP Reinha Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

yosephbelen@gmail.com

Adison Adrianus Sihombing

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Sonadi2017@gmail.com

**Corresponding Author*

Abstract

Religious differences in the community sometimes create small conflicts, and therefore, efforts are required to overcome intolerance through local wisdom. This study aimed to describe, explore and analyze the local culture of Lamaholot-East Flores in the local wisdom of "koda kirin nulun walen melan senaren" to build an attitude of tolerance and make this expression a way to create an attitude of tolerance in the land of Lamaholot. This qualitative study was conducted in East Flores Regency, precisely on Solor Island, Watanhura village, Pepageka-Kelubagolit Adonara village and Pohon Bao-Larantuka. Data were obtained through in-depth interviews with six key informants representing traditional leaders, religious leaders, and community leaders. Data were also obtained through participatory observation and documentation. The results of the study show that the Lamaholot expression "koda kirin nulun walen melan senaren" is a guideline for tolerance that can be used as a guideline in building a peaceful life amidst differences in beliefs in the land of Lamaholot and in general in Indonesian society. Tolerance can grow and be strengthened if the Lamaholot community lives and practices the values and meanings contained in the expression. For this reason, the inheritors of Lamaholot cultural values can preserve this local culture through education and local policies as local wisdom in building tolerance in living together amidst differences in religion or belief.

Keywords: *Local wisdom, Lamaholot, Tolerance*

Abstrak

Perbedaan agama dalam hidup bersama kadang melahirkan konflik minor sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasi sikap intoleransi melalui local wisdom. Studi ini bertujuan mendeskripsikan, mengeksplorasi dan menganalisis budaya lokal Lamaholot-Flores Timur dalam local wisdom koda kirin nulun walen melan senaren untuk membangun sikap toleransi dan menjadikan ungkapan ini sebagai jalan menciptakan sikap toleransi di bumi Lamaholot. Studi kualitatif ini dilaksanakan di Kabupaten Flores Timur tepatnya di Pulau Solor desa Watanhura, desa Pepageka-Kelubagolit Adonara dan di Pohon Bao-Larantuka. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci sebanyak 6 orang, yakni: tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Data juga diperoleh melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan Lamaholot koda kirin nulun walen melan senaren merupakan pedoman toleransi yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam membangun hidup damai di tengah perbedaan keyakinan di bumi Lamaholot dan secara umum di masyarakat Indonesia. Toleransi dapat bertumbuh dan menguat apabila masyarakat Lamaholot menghayati dan mempraktikkan nilai dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Untuk itu pewaris nilai budaya Lamaholot dapat menjadikan atau melestarikan budaya lokal ini melalui pendidikan dan kebijakan lokal sebagai local wisdom dalam membangun toleransi dalam hidup bersama di tengah perbedaan agama atau keyakinan.

Kata Kunci: *Local wisdom, Lamaholot, Toleransi.*

PENDAHULUAN

Toleransi hidup beragama di Indonesia masih menjadi persoalan krusial karena beragam konflik intoleransi terjadi seperti pembubaran doa Rosario (Fatwah, 2024), penggerudukan rumah warga yang menggelar doa syukur (Manumoyoso, 2024), pembakaran gedung Gereja (Saragih, 2022), kasus penodaan dan penistaan agama (Atasoge et al., 2023), penolakan pemeluk agama tertentu, penolakan pejabat daerah yang berbeda keyakinan, konflik antar kelompok agama tertentu (Engkizar et al., 2022), sentimen agama pada media sosial seperti Twitter (Nonhalal et al., 2022), pelarangan pendirian rumah ibadah (Effendi & Sumaryanti, 2022), pembubaran upacara kegamaan, pengerusakan rumah ibadah (Sukestiyarno et al., 2022), dan ujaran kebencian antar umat beragama (Atasoge & Sihombing, 2022), serta penyegelan rumah ibadah (Topan, 2023). Riset indeks KUB pada tahun 2021 menunjukkan persoalan toleransi menjadi salah satu masalah serius dengan nilai sebesar 68, 72% (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2021). Studi Alvara (2021) juga menunjukkan indeks moderasi beragama dengan indikator toleransi berada pada urutan terendah jika dibandingkan dengan indikator moderasi beragama lainnya dengan nilai sebesar 60,6%. Hal ini berarti toleransi merupakan persoalan krusial yang perlu mendapat perhatian serius dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural (Hasanuddin dan Purwanti, 2021: 16).

Sebagaimana diketahui bahwa terminologi toleransi berasal dari kata bahasa Latin yakni 'tolerare' yang berarti membiarkan' dan memikul sesuatu, mengangkat atau to lift up (Hadisaputra, 2020). Toleransi adalah sikap menerima atau suka hidup rukun dengan siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain (Afkari, 2020: 19). Definisi lain menghubungkan sikap toleransi dengan sikap menghormati, menerima perbedaan sebagai saudara, serta berpikir positif (Abdul Azis dan Khoirul Anam, 2020: 43). Oleh karena itu, toleransi beragama sebagai alat pembangunan nasional dapat mendorong persatuan, keharmonisan dan kedamaian (Talabi & Oyetoro, 2023).

Sikap hidup bertoleransi dengan masyarakat berbeda keyakinan perlu dilandaskan pada sikap percaya yang mendalam terhadap kekurangan tiap agama dan juga saling berinteraksi antara semua agama (Marpuah, 2019; Ghazali, 2016). Hal tersebut membuat umat beriman terbuka menerima beberapa sikap seperti perbedaan pendapat atau gagasan orang lain, sikap menghargai orang lain yang berbeda keyakinan, memberikan ruang kebebasan bagi agama lain untuk menjalankan ritual keagamaannya dan tidak bersikap mencela atau memusuhi orang lain yang berbeda keyakinan (Abdul Azis dan Khoirul Anam, 2020: 18). Berkaitan dengan sikap toleransi antar umat beragama, semua agama di muka bumi menginginkan hal demikian sehingga kampanye toleransi acapkali bahkan selalu dikumandangkan atau disampaikan agar toleransi benar-benar tercipta dalam kehidupan bersama di tengah perbedaan agama (Mazya et al., 2024). Sikap toleransi sebenarnya sudah ada dan melekat pada tiap budaya yang dihidupi oleh

masyarakat Indonesia termasuk dalam masyarakat Lamaholot di Flores Timur-Nusa Tenggara Timur.

Masyarakat Lamaholot adalah masyarakat yang mendiami atau hidup di daratan Flores Timur, Solor, Adonara (Kabupaten Flores Timur), Kabupaten Lembata, dan Alor. Ketiga wilayah ini merupakan satu kesatuan budaya sebab berada dalam gugus pulau yang bersambung atau dalam bahasa Lamaholot disebut lama dan holot (Letek and Keban, 2021: 32-44). Kehidupan etnis Lamaholot sangat menjunjung tinggi warisan luhur berupa ritual kebudayaan, tarian, ungkapan filosofis, seni, dan lagu-lagu daerah. Masyarakat Lamaholot di Nusa Tenggara Timur merupakan masyarakat multikultural karena aneka suku dan agama hidup berdampingan dengan damai. Banyak kerarifan lokal yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam hidup bersama di tengah perbedaan termasuk dalam ungkapan khas koda kirin nulun walen senaren. Ungkapan ini adalah pandangan hidup masyarakat Lamaholot bahwa mereka yang berbeda suka, ras, agama dan budaya berperan dalam merawat perbedaan dalam hidup bersocietas melalui tutur kata dan perbuatan.

Pandangan hidup koda kirin nulun walen senaren sebagai local wisdom ini sudah dipraktikkan atau dihidupi sejak dahulu jauh sebelum moderasi beragama digaungkan. Pandangan hidup tersebut mengajarkan kepada generasi masyarakat Lamaholot untuk mengedepankan nilai-nilai etika dalam hidup bersama di tengah perbedaan melalui tutur (koda kirin) dan laku (nulun walen). Hal ini penting dilakukan agar kesatuan persaudaraan dan kerukunan dalam hidup sosial terpenuhi. Kerukunan, toleransi akan tercipta apabila seluruh masyarakat Flores Timur menghayati dengan sungguh, mengimplementasikan dengan baik makna dari ungkapan masyarakat Lamaholot tersebut. Pandangan hidup ini merupakan wejangan atau nasihat yang didalamnya terpatut nilai-nilai hidup yang luhur tidak hanya kepada anak, satu suku, satu daerah atau wilayah, satu ras tetapi melampaui itu yakni orang lain yang berbeda suka, ras, agama dan budaya. Oleh karena demikian, maka pandangan hidup khas masyarakat Lamaholot di Flores Timur-NTT ini merupakan sebuah kebijaksanaan lokal masyarakat setempat yang mengandung nilai-nilai atau filosofi hidup. Oleh karena itu, Koda Kirin Nulun Walen Melan Senaren dapat dimanfaatkan sebagai nilai edukatif bagi atadiken atau masyarakat Flores Timur-NTT agar membangun budaya etika dalam hidup bersama dalam perbedaan khususnya soal agama agar terbentuknya sikap toleransi di Indonesia. Hal ini mau menegaskan bahwa sikap toleransi dapat dibangun melalui kearifan lokal.

Literatur sebelumnya tentang local wisdom dalam hubungannya dengan toleransi beragama cenderung membahas tentang ritual budaya dan adat istiadat yang dijalankan atau dipraktikkan oleh masyarakat budaya tertentu (Hamid et al., 2024; Gede Agung et al., 2024; Susanto dan Liyantje, 2024). Studi lainnya tentang local wisdom dan toleransi juga pernah dilakukan, namun lebih menyoroti soal kegiatan keagamaan seperti pada Hari Raya keagamaan agama tertentu yang dihidupkan pada masyarakat plural yang mana dapat membangun toleransi

(Dhani, 2023; Abdurrazak et al., 2022; Aini, S., & Akmal, 2022; Acim & Rahman, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya peran kearifan lokal atau budaya lokal dalam membangun toleransi beragama di Indonesia. Namun, penelitian ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan melangkah lebih jauh untuk mengeksplorasi local wisdom Lamaholot yang dihidupi oleh masyarakat Flores Timur khususnya melalui pandangan hidup atau wejangan koda kirin nulun walen senaren dalam membangun dan memperkuat toleransi beragama. Toleransi beragama di daerah ini sangat kuat dan dapat ditemukan dalam ritual kebudayaan dan praktik keagamaan yang dihidupi. Namun, toleransi juga dapat dijumpai dalam ungkapan berupa wejangan yang dijadikan sebagai pedoman hidup bersama. Hal baru dalam kajian ini adalah belum ada peneliti yang melakukan penelitian tentang local wisdom Lamaholot dalam ungkapan khas Flores Timur dalam mewujudkan sikap toleransi di tengah kehidupan bersama di tengah perbedaan. Dengan demikian, studi yang dilakukan ini bertujuan untuk melengkapi literature yang telah ada dengan menunjukan bahwa wejangan dalam budaya lokal dapat membangun toleransi hidup beragama.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai local wisdom masyarakat Lamaholot di kabupaten Flores Timur-NTT dalam ungkapan Koda Kirin Nulun Walen Melan Senaren yang memiliki andil dalam membangun sikap toleransi beragama. Berhubungan dengan itu, maka ada tiga hal utama yang dikaji dalam tulisan ini. Pertama, bagaimana gambaran atau bentuk ekspresi toleransi hidup beragama dalam masyarakat Lamaholot di Flores Timur? Kedua, mengapa penting ungkapan Koda Kirin Nulun Walen Melan Senaren yang dihidupi oleh masyarakat Lamaholot sebagai bagian dari upaya membangun sikap toleransi beragama? Ketiga, bagaimana internalisasi ungkapan tersebut sebagai local wisdom masyarakat Lamaholot bagi terwujudnya sikap toleransi? Studi ini didasarkan pada argumentasi bahwa toleransi dalam ada bersama di tengah perbedaan tidak hanya dibangun melalui ritual budaya dan adat istiadat setempat atau melalui kearifan lokal dalam aktivitas keagamaan tetapi juga dapat dibangun melalui ungkapan lokal yang dijadikan sebagai wejangan atau petunjuk.

METODOLOGI

Fokus penelitian ini adalah mengenai pandangan hidup masyarakat Lamaholot yakni koda-kirin-nulun walen melan senaren di Kabupaten Flores Timur-Nusa Tenggara Timur yang merupakan wilayah multi etnis, suku, ras dan juga agama. Local Wisdom masyarakat suku Lamaholot yakni koda-kirin-nulun walen melan senaren ini dipilih karena merupakan satu entitas masyarakat Flores Timur yang mengandung aneka nilai kehidupan termasuk sikap toleransi dalam hidup beragama di tengah keberagaman agama. Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga Oktober 2024 di Kabupaten Flores Timur khususnya di beberapa desa yaitu Desa Pepageka-Kelubagolit, Pulau Adonara, di Desa Watanhura-Solor Timur dan juga di Pohon Bao-Larantuka daratan. Wilayah ini

dipilih karena menggambarkan masyarakat yang multireligius dan mengedepankan budaya Lamaholot sebagai pemersatu aneka wajah di tengah pluralitas hidup bersama.

Kajian tentang toleransi beragama berbasis kebudayaan lokal Lamaholot di Flores Timur menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang mana dengan pendekatan ini peneliti berusaha mencari sebuah aktivitas dan perbuatan yang dihidupi oleh sekelompok masyarakat (Humaedi, 2016). Metode ini penting digunakan karena dapat membantu peneliti untuk memahami dan mengenal lebih jauh kebudayaan lokal Lamaholot sebagai local wisdom yakni ungkapan koda-kirin-nulun walen melan senaren merupakan sebuah upaya dalam membangun kesadaran dan praktik hidup beragama terutama soal toleransi di tengah masyarakat yang plural. Selain alasan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena peneliti juga berasal dari wilayah ini yakni Flores Timur dan memiliki pengalaman terkait dengan ungkapan khas Lamaholot ini. Local wisdom budaya Lamaholot Flores Timur ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Sumber informasi atau key informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang berasal dari pulau yang berbeda yakni Larantuka daratan tepatnya di Pohon Bao-Larantuka, Pulau Adonara di desa Pepageka-Kelubagolit dan di desa Watanhura- Pulau Solor. Pemilihan informan ini merupakan orang-orang yang memahami dengan baik tradisi budaya Lamaholot tersebut sebagai pedoman dan etika hidup manusia Lamaholot di Kabupaten Flores Timur. Informan dalam memberikan data merupakan tetua adat setempat dari tiga wilayah yang diteliti dan juga para orang tua atau tokoh masyarakat yang juga merupakan pewaris nilai budaya bagi generasi Lamaholot.

Proses pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana masyarakat suku Lamaholot dalam mengimplementasikan local wisdom koda-kirin-nulun walen melan senaren untuk menciptakan kedamaian, keharmonisan dalam perbedaan di bumi Lamaholot. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data riil atau penjelasan yang pasti terkait dengan local wisdom yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif (Husen, 2003: 43). Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dari studi literatur berupa buku-buku, jurnal ilmiah, majalah, prosiding dan sumber internet mengenai budaya lokal Lamaholot di Flores Timur.

Setelah data terkumpul dilakukan proses pengklasifikasian data, pengolahan dan juga penafsiran data oleh peneliti. Data yang diinterpretasi mengacu pada proses penggunaan metode yang dianalisis untuk mengolah data dan mengambil kesimpulan yang relevan. Kesimpulan tersebut dikaitkan dengan pengalaman emik dari peneliti terkait dengan kesadaran dan praktik hidup bersama masyarakat suku Lamaholot terutama dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di Timur pulau Flores.

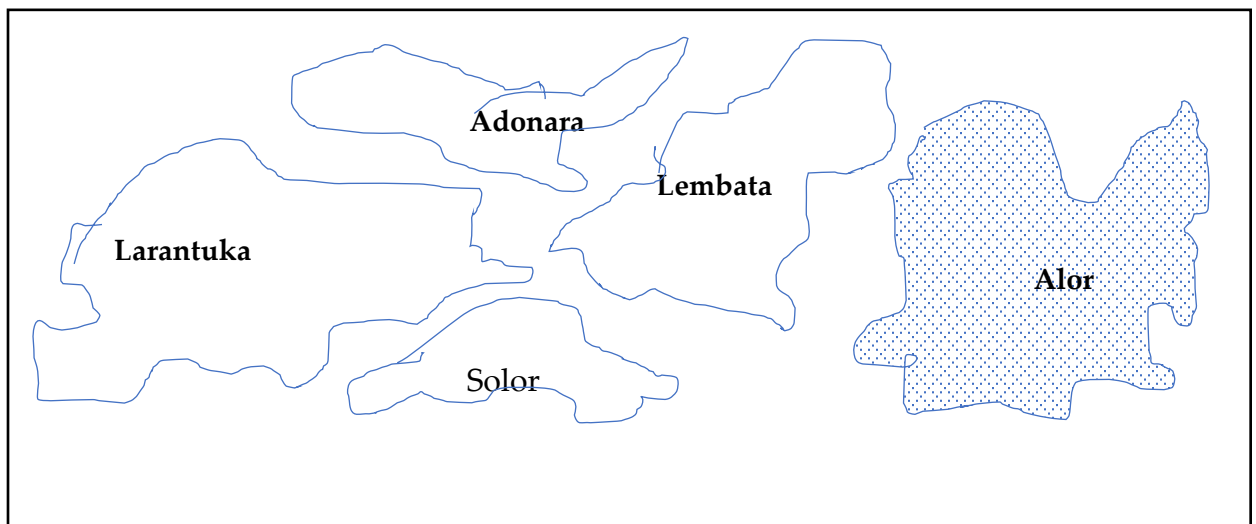
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ekspresi Toleransi Hidup Beragama dalam Masyarakat Lamaholot-Flores Timur

Berdasarkan tuturan sejarah atau cerita mitos (temutu) yang disampaikan oleh informan 1, 3 dan 5 (28, 29 Juni 2024) bahwa suku Lamaholot berasal dari suku ile jadi atau suku yang datang dari gunung dan juga beberapa suku yang datang dari laut atau dalam bahasa setempat disebut suku tena mao dan Sina Jawa. Suku tena mao diduga kuat berasal dari pulau yang tenggelam kalah itu (belebo-lebo) yakni Lelan Batang atau Keroko Puken. Vatter dan Jacob Herin menemukan jejak historis bahwa wilayah ini masuk dalam wilayah Sunda kecil yang waktu itu yang meliputi Maluku dan Nusa Tenggara Timur dengan rumpun bahasa Austronesia (Keban & Kwohon, 2020: 21). Dengan demikian, gugusan pulau bagian daratan Flores Timur, Solor, Adonara, Lembata, dan Alor adalah etnis Lamaholot. Stephen Oppenheimer dalam bukunya “Eden In The East” (Surga dari Timur) menguraikan peristiwa tenggelamnya Asia Tenggara dan penyebaran bahasa Austronesia tersebut (Boro Bebe, 2023: 7-9). Dari tenggelamnya pulau tersebut penduduk mulai menyebar ke pulau-pulau terdekat termasuk yang mendiami beberapa wilayah Lamaholot seperti tampak pada gambar (1). Dengan demikian, sebutan Lamaholot merupakan sebutan khas bagi masyarakat Flores Timur, Lembata, dan Alor (Boro Bebe, 2020: 9).

Gambar 1.

Peta Wilayah Budaya Lamaholot (Gugusan Pulau yang bersambung)



Kata “Lamaholot” berasal dari kata “lama” yang berarti “tempat”, “daerah”, yang kemudian juga berarti “tempat orang hidup bersama-sama” atau “kampung” dan “holot” yang berarti “melekat”, “lem”, “getah atau melekat bersama-sama. Pengertian lain dari terminologi Lamaholot secara harafiah yakni terdiri dari dua

suku kata yakni lama dan holot. Kata Lama berarti bagian atau wilayah atau kampung (lewo) dan holo berarti sambung. Berdasarkan pengertian tersebut, maka istilah Lamaholot diartikan sebagai pulau atau wilayah atau kampung yang bersambung (Letek and Keban, 2021: 32-44). Istilah ini merupakan nama yang digunakan untuk menyebutkan Kawasan timur Pulau Flores yang terdiri dari Flores bagian timur, Solor, Adonara dan Lembata. Gugusan pulau-pulau ini berdekatan letaknya sehingga terkesan saling bersambung sehingga disebut Lamaholo yang dalam Bahasa setempat diartikan dengan tempat yang bersambung.

Berdasarkan pengalaman penulis yang tinggal, mengalami dan menjalankan aneka ritual dalam budaya Lamaholot diketahui bahwa suku Lamaholot yang mendiami daerah atau Kabupaten Flores Timur (Larantuka daratan, Solor dan Adonara) umumnya menganut agama Katolik dan Islam. Namun, belakangan ini ditemukan juga beberapa orang yang menganut agama Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Meskipun berbeda secara keyakinan dan agama tetapi masyarakat dalam budaya ini hidup saling berdampingan satu dengan yang lain dengan baik dalam budaya Lamaholot yang begitu kuat mengikat perbedaan tersebut. Para informan (1,2,3,5, dan 6 pada 28,29,30 Juni 2024) juga sependapat bahwa “perbedaan agama di bumi Lamaholot khususnya di ujung Timur pulau Flores atau di Flores Timur ini dibingkai dalam semangat toleransi yang kuat dan hal itu karena ikatan kebudayaan Lamaholot yang mempertemukan satu dengan yang lainnya”. Sedangkan informan lainnya (I4, 3 Juli 2024) mengatakan bahwa sedari awal sejak zaman nenek moyang, toleransi umat beragama benar-benar dipelihara dengan baik dan hal ini ditemukan dalam budaya Lamaholot seperti saling menghormati, selalu hadir dalam setiap hajatan dan juga selalu hadir dalam setiap kegiatan bersama. Berangkat dari gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Lamaholot pada umumnya sangat menjunjung tinggi budayanya dan dari budaya tersebut mampu mempersatukan mereka dalam satu kekuatan budaya sebagai kakan dike arin sare yang diartikan sebagai kakak dan adik (saudara). Keindahan itu terpatri dan melekat kuat karena ada petuah, wejangan atau nasihat dari para tetua adat terdahulu, ada wejangan dari orang tua atau orang yang dituakan dalam kehidupan bermasyarakat bagi anak cucu atau generasi baru Lamaholot untuk menjadi atadiken (manusia yang baik) melalui koda kirin, nulun walen melan senaren.

Terminologi atadiken dalam kata bahasa Lamaholot terdiri dari dua suku kata yakni ata yang berarti manusia, orang dan diken yang berarti baik, bernas, tidak rusak. Jadi, atadiken merupakan manusia yang baik. Lawan dari atadiken adalah atadaten yang berarti manusia atau orang jahat atau buruk dari segi moralnya (Kwohon dan Keban, 2020). Agar menjadi manusia yang baik, maka perlu adanya didikan dari orang tua atau para pendahulu melalui tutur dan laku atau dalam bahasa Lamaholot disebut dengan ungkapan Koda kirin nulun walen melan senaren. Ungkapan ini menjadi spirit untuk membingkai persaudaraan dalam perbedaan di tengah keberagaman suku agama ras dan golongan di bumi

Lamaholot- Flores Timur. Inilah nilai filosofis dari ungkapan khas Koda kirin nulun walen melan senaren yang dihidupi oleh masyarakat suku Lamaholot.

Berdasarkan hasil observasi peneliti sejauh ini bahwa ekspresi atau praktik hidup bertoleransi di wilayah Lamaholot khususnya di kabupaten Flores Timur (Adonara, Solor, dan Flores timur daratan) terwujud dengan baik seperti adanya keharmonisan dalam hidup bersama, saling membantu atau menolong sesama, menjadi tetangga yang baik, saling menghargai dengan yang lainnya walaupun berbeda keyakinan, dan juga terlibat dalam aneka kegiatan dalam budaya Lamaholot misalnya dalam acara sambut baru (Sakramen Komuni), Khitan, pernikahan, kedukaan, Hari Raya Natal Paskah, Idulfitri dan Hari Raya keagamaan lainnya dan juga dalam kegiatan lainnya. Gambaran ini mau mengatakan bahwa toleransi beragama di daerah ini juga ditemukan dalam praktik hidup keagamaan sama seperti dijumpai di berbagai daerah di Indonesia (Dhani, 2023; Abdurrazak et al., 2022; Aini, S., & Akmal, 2022; Acim & Rahman, 2023). Ekspresi toleransi masyarakat Lamaholot yang mendiami Timur pulau Flores ini juga nampak dalam kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya seperti dalam kerja bakti (Gemohing) pembangunan rumah penduduk, rumah ibadah, pembersihan kampung (lewo), dan juga kegiatan lainnya (Keban et al., 2023). Kegiatan seperti ini sama dengan yang dihidupi oleh masyarakat Lombok dalam kearifan lokalnya yang dapat mewujudkan toleransi beragama (Acim & Rahman, 2023). Hal senada juga disampaikan oleh informan ketika dilakukan wawancara di tiga lokasi yakni di desa Pepageka-Kelubagolit di pulau Adonara, desa Watanhura-Solor Timur dan juga di daratan Flores Timur yakni di Kelurahan Pohon Bao-Larantuka bahwa praktik hidup bertoleransi sudah ada sejak adanya agama lain di daerah mayoritas Katolik. Berikut ini adalah jawaban dari informan terkait dengan wawancara terbuka yang dilakukan:

Wujud toleransi di bumi Lamaholot khususnya di Flores Timur yakni umat Islam, Kristen Protestan menjadi panitia dalam acara Semana Santa Hari Raya Katolik, OMK menjadi panitia ketika umat Islam merayakan hari besar keagamaan. Selain itu pula wujud konkrit dari toleransi hidup beragama di wilayah ini khususnya di Paroki St. Kornelius Pohon Bao adalah kehadiran, kerelaan, dan kesediaan umat Islam yang menamakan diri Remaja Masjid Ekasapta dan umat Islam Batu Ata Indah untuk ikut andil dalam pengecoran kuba Gereja baru dan begitu banyak lagi perwujudan toleransi antar umat beragama yang tercipta di wilayah ini (15, 16, 29-30 Juni di Pohon Bao-Larantuka, Flores Timur).

Sedangkan di Pulau Adonara dan Solor bentuk atau ekspresi hidup bertoleransi juga dijalankan dengan baik. Berikut ini adalah jawaban informan terkait dengan wujud toleransi di Solor dan Adonara:

Pastor paroki Boleng-Adonara menjadi anggota panitia MTQ di Flores Timur, selain itu masyarakat Pepageka baik beragama Islam maupun Katolik berkumpul-melakukan acara halal bihalal atau acara Natal bersama di Baung (bangunan tempat berkumpul

tepatnya di depan Masjid Al Jihad dan Gereja Katolik- Kapela St. Mikheal di daerah ini) untuk merayakan Natal dan Idulfitri bersama. Acara diawali dengan penyampaian pesan atau kesan dari kedua tokoh agama di desa ini dan kemudian melakukan acara minum air bersama dan memberikan salam serta permohonan maaf. Sedangkan di Pulau Solor wujud toleransi dihidupkan pula dengan kunjungan dari siswa Katolik ke umat yang berbeda agama di Pulau Solor pada saat Hari Raya keagamaan, dan juga wujud toleransi lainnya seperti partisipasi umat berbeda agama dalam kegiatan bakti sosial di lingkungan tempat tinggal, menghadiri hajatan Sambut Baru, Pernikahan, Kematian dan juga silaturahmi keagamaan ketika Hari Raya seperti Natal, Paskah, Idul Fitri dan Hari Raya lainnya (I1, I2, I3, I4, 28-30 Juni 2024).

Wujud atau ekspresi toleransi di atas menunjukkan begitu indah nilai-nilai toleransi beragama di wilayah ujung Flores bagian timur. Keindahan toleransi dari ujung timur Flores terlihat dalam aneka kegiatan keagamaan seperti tahbisan imam, syukuran perak dan emas imamat, kaul kekal biarawan-biarawati Katolik, penjemputan imam perdana dan juga syukuran naik haji, Natal bersama, Idul Fitri bersama, peristiwa duka, pernikahan, Slametan, dan juga dalam kerjasama (gemohing). Kehadiran umat agama lain sangat terasa dalam kehidupan masyarakat Lamaholot terutama dalam hajatan atau acara dengan cara hantaran bagian (tulun tali), andil dalam menyiapkan makanan, menjadi pelayan, dan menjadi panitia kegiatan. Wujud toleransi juga terlihat seperti di Adonara desa Pepageka letak Masjid Al Jihad dan Gereja Katolik berupa kehadiran Kapela St. Mikhael Pepageka berada dalam satu kompleks dan kantor desa Pepageka berada di tengah-tengah kedua bangunan suci ini. Masyarakat di desa ini berpandangan bahwa Gereja dan Masjid adalah milik bersama dan merupakan ikon desa tersebut, sehingga perlu dijaga dan dirawat oleh umat kedua agama ini. Inilah wujud dari toleransi yang sesungguhnya di wilayah Pepageka-Kecamatan Kelubagolit-Adonara. Selain itu, wujud nyata hidup toleransi antara umat beragama adalah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pada wilayah yang penghuninya lebih dari satu atau lebih agama misalnya di pulau Adonara dan Solor dan juga pada lingkungan perumahan di Larantuka, yakni di kelurahan Pohon Bao. Keterlibatan dalam aneka aktivitas bersama dalam perbedaan menunjukkan kedalaman relasional antara sesama agama dalam keseharian hidup sebagai saudara. Kehidupan masyarakat Lamaholot dalam ada bersama tanpa sekat meskipun berbeda keyakinan sama dengan kehidupan masyarakat di Taponuli Selatan (Hamid et al., 2024) dan juga oleh masyarakat Desa Hanjak Maju (Susanto dan Liyantie, 2024).

Hal demikian menunjukkan bahwa suku Lamaholot pada umumnya dan secara khusus yang mendiami wilayah Kabupaten Flores Timur yang mencakup tiga wilayah yakni di pulau Solor, pulau Adonara, dan Flores Timur daratan telah dari dulu pada zaman nenek moyang Lamaholot telah menghidupi atau mengedepankan sikap toleransi dalam ada bersama dan hal tersebut diwariskan

kepada anak cucu sampai saat ini. Kearifan local atau local wisdom merupakan modal sosial, budaya dan agama yang dapat mempersatukan semua masyarakat walaupun berbeda (Mila & Kolambani, 2020). Hal ini juga ditemukan dalam kebudayaan lokal Lamaholot melalui ungkapan khasnya koda kirin nulun walen melan senaren.

Makna Filosofis Ungkapan Koda Kirin Nulun Walen Melan Senaren sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama

Di tengah konflik agama yang terjadi akhir-akhir ini di wilayah kesatuan Republik Indonesia, muncul pula kesadaran dalam hidup beragama di tengah masyarakat majemuk diberbagai daerah melalui kearifan lokal setempat atau local wisdom seperti yang dihidupi oleh masyarakat Tapunuli Selatan melalui ritual Dalihan nan Tolu (Hamid et al., 2024) , masyarakat Desa Hanjak Maju dengan tradisi Mamapas Lewu (Susanto dan Liyantie, 2024), toleransi berbasis kearifan lokal di Lombok (Acim & Rahman, 2023). Aneka kearifan lokal tersebut tentu saja dapat mewujudkan sikap hidup toleransi dalam hidup bersama (Dhani, 2023; Abdurrazak et al., 2022; Aini, S., & Akmal, 2022; Acim & Rahman, 2023). Salah satu suku atau budaya yang masih sangat kental menjaga dan merawat keharmonisan atau toleransi dalam ada bersama dalam perbedaan melalui kearifan lokal setempat dengan yang lainnya meskipun berbeda secara keyakinan adalah suku Lamaholot yang mendiami di wilayah Flores bagian Timur.

Wilayah dengan aneka wajah agama, suku, ras dan golongan ini memperlihatkan keindahan dalam societias ada bersama dengan yang lain melalui kesatuan budaya Lamaholot yang begitu kuat mengikat persatuan dan persaudaraan. Wilayah ini sangat mempertontonkan sikap toleransi yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi setiap wilayah di tanah air yakni hidup berdampingan dengan damai, aman, harmonis dan bahagia agar dapat mewujudkan persatuan dan kebersamaan. Kehidupan damai dalam perbedaan ini tentu disatukan dalam ikatan kebudayaan Lamaholot dalam setiap ritual kebudayaan atau ungkapan khas Lamaholot sebagai emblem pemersatu seperti ungkapan koda kirin, nulun walen melan senaren. Ungkapan ini penting untuk dikaji lebih lanjut sebab dapat menjadi pedoman toleransi dalam hidup bersama di tengah perbedaan. Sebagaimana diketahui bahwa begitu banyak kasus intoleransi yang terjadi di tanah air dan salah satu upaya untuk mengatasinya adalah melalui kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang dapat mempersatukan perbedaan agama, memupuk persatuan dan menciptakan toleransi adalah melalui ungkapan koda kirin, nulun walen melan senaren.

Ungkapan Lamaholot koda kirin, nulun walen melan senaren ini menjadi local wisdom masyarakat setempat sebab dapat membangun “kesadaran dan sikap hidup manusia Lamaholot untuk betul-betul menghayati dirinya sebagai atadiken atau orang baik bagi mereka lain yang berbeda di sekitarnya” (I1, I4, I5 dan I6, 28-30 Juni 2024). Hal ini berarti ungkapan ini sangat penting diimplementasikan dalam kehidupan bersama di tengah perbedaan sebab ungkapan ini dapat

menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran manusia Lamaholot-Flores Timur untuk membangun toleransi hidup beragama. Nilai filosofis dari ungkapan ini adalah adanya kesadaran dan sikap hidup manusia Lamaholot untuk menjadi atadiken atau manusia yang baik adalah sebuah panggilan hidup untuk mengejar-menjadi atau mewujudkannya dalam keseharian hidupnya melalui perubahan cara hidup atau transformasi diri melalui tutur kata (koda kirin) dan perbuatan atau pola laku (nulun walen). Hal ini merupakan jalan menuju kesempurnaan diri atau menggapai manusia unggul atau manusia yang baik (melan senaren) dalam budaya Lamaholot.

Masyarakat suku Lamaholot juga terlibat dalam praktik hidup bertoleransi dengan yang lainnya yang berbeda melalui dialog seperti dialog pandangan teologis, dialog iman, dialog kehidupan dan juga dialog karya (Keban, dkk., 2021: 6). Dialog pandangan teologi yang sering dipertontonkan pada wilayah ini adalah ketika mengikuti seminar-seminar keagamaan. Dialog pengalaman iman misalnya kesaksian iman atau pengalaman iman seseorang kemudian diceritakan atau dibagikan kepada orang lain yang berbeda keyakinan dalam keseharian. Sedangkan dialog kehidupan acapkali dipertontonkan dalam hidup bersama atau bertetangga dengan yang lainnya yang berbeda suku dan agama dalam semangat persaudaraan. Dialog karya dalam semangat toleransi juga tercipta di wilayah ini melalui kebudayaan setempat. “Mereka bekerja bersama dan sama-sama bekerja dengan masyarakat yang beragama lainnya yang dalam bahasa setempat disebut *gemohing*” (I2, I3, I6, 20 Juli 2024). Praktik *gemohing* yang dihidupi oleh masyarakat Flores Timur sampai saat ini mengandung aneka nilai kehidupan dan salah satunya adalah moderasi beragama dengan indikator perwujudan budaya lokal dan toleransi (Keban et al., 2023).

Kehidupan penuh kedamaian, persaudaraan dan persatuan begitu kental terhayati dalam bingkai budaya lokal yang mempersatukan semua dalam perbedaan. Disinilah manusia Lamaholot menyadari dirinya sebagai manusia yang baik (atadiken-melan senaren) yang benar-benar menghayati budaya yang diwarisi sebagai sesuatu kekuatan untuk mempersatukan, mempertemukan dan menyatukan semua manusia Lamaholot tanpa membedakan suku, agama, budaya dan golongan. Keindahan toleransi ini menjadi magnet atau daya tarik bagi para pencinta kedamaian, atau keharmonisan dalam ada bersama untuk belajar hidup berdampingan. Hal ini merupakan sebuah titik awal untuk mengkampanyekan sikap toleransi dalam kehidupan bersama. Sebagaimana diketahui bahwa toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran tersebut. Cak Nur mendefinisikan toleransi sebagai tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda dan harapannya adalah memperoleh hikmah atau manfaatnya dari sebuah ajaran yang benar (Naim, 2020). Dengan demikian, toleransi merupakan sebuah ajaran mendasar dalam setiap ajaran agama dan untuk mewujudkannya dibutuhkan kesadaran tiap individu yang beragama.

Apa yang dilakukan oleh manusia Lamaholot di atas khususnya di wilayah ujung timur pulau Flores yang meliputi wilayah di Pulau Solor, Pulau Adonara dan Flores Timur daratan ini merupakan sebuah warisan leluhur atau lokal wisdom setempat. Hal ini ditemukan berupa petuah atau nasihat baik itu berupa kata (koda kirin) dan perbuatan (nulun walen) agar generasi setelahnya hidup sesuai dengan norma adat dan agama yang ada dan betul-betul berusaha untuk menjadi manusia yang baik atau atadiken. Tutar dan laku (koda kirin dan nulun walen) menjadi sumber inspirasi bagi nuba pulo-nara lema atau manusia Lamaholot untuk berusaha menjadi atadiken atau manusia yang baik. (K. H. Tokan, 2023: 38). Menjadi atadiken Lamaholot adalah sebuah peziarahan diri untuk mengejar, menggapainya dalam peziarahan hidup yang mana melalui perubahan diri baik itu melalui kata (koda kirin) maupun perbuatan (nulun walen) agar menjadi manusia yang baik (melan senaren).

Hal ini berarti ungkapan atau local wisdom di Timur Flores ini merupakan sebuah pedoman hidup atau etika dalam hidup bersama di tengah masyarakat melalui tutur kata dan laku atau perbuatan. Ungkapan ini mengandung nilai edukasi bagi generasi atau manusia Lamaholot agar menjadi manusia baik atau dalam bahasa setempat disebut atadiken. Ungkapan ini dapat menjadi edukasi bagi masyarakat Lamaholot karena dapat mengajarkan kepada generasi bangsa, anak Lamaholot yang mendiami tiga wilayah tersebut untuk berusaha menjadi manusia yang baik (atadiken) dalam hidup bersama di tengah perbedaan baik itu suku, agama, budaya dan golongan dengan mengedepankan etika hidup baik melalui perkataan atau koda kirin dan juga perbuatan atau sikap hidup keseharian (nulun walen).

Ungkapan budaya lokal Lamaholot ini merupakan sebuah kebijaksanaan universal yang mengandung aneka nilai kehidupan bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan atau pedoman bagi manusia Lamaholot dalam berelasi dengan yang lainnya (the other) dalam membangun sebuah entitas kehidupan yang damai, aman dan harmonis walaupun di tengah perbedaan sama seperti dijumpai dalam setiap ritual kebudayaan dan adat istiadat tertentu (Hamid et al., 2024; Gede Agung et al., 2024; Susanto dan Liyantie, 2024) dan aktivitas keagamaan (Dhani, 2023; Abdurrazak et al., 2022; Aini, S., & Akmal, 2022; Acim & Rahman, 2023).

Dengan demikian, di tengah pengaruh globalisasi yang semakin tidak terbandung manusia Lamaholot dalam ada bersama harus dapat memperhatikan tutur (koda) dan lakunya (nulun walen) atau dengan kata lain harus mampu mengedepankan sikap hidup yang baik sesuai dengan pedoman hidup yang diyakini dalam agama, adat atau budaya. Ungkapan khas dalam budaya Lamaholot koda kirin nulun walen melan senaren merupakan sebuah wejangan atau petuah yang dapat mengikat, mempersatukan semua elemen manusia suku Lamaholot di tengah perbedaan sehingga terwujudlah kehidupan yang damai, harmonis, aman dan penuh cinta di tengah bumi Lamaholot-Flores Timur dan dalam kehidupan bernegara. Dengan demikian, sangat penting ungkapan koda

kirin nulun walen melan senaren ini dipraktikan dalam hidup bersama dengan memperhatikan koda kirin atau perkataan dan nulun walen atau perbuatan di tengah perbedaan agar terwujudnya toleransi beragama.

Internalisasi Ungkapan Koda-Kirin, Nulun Walen Melan Senaren dalam membangun Sikap Toleransi di Bumi Lamaholot

Ungkapan koda kirin nulun walen melan senaren biasanya dijadikan sebagai wejangan atau nasihat bagi generasi baru atau bagi sesama dalam ada bersama merupakan sebuah bentuk ekspresi dari menjaga tata kehidupan manusia yang aman dan damai. Informan 1,3,5 dan 6 (4-8 September 2024 di Pulau Solor, Adonara dan Larantuka daratan) menguraikan ungkapan suku Lamaholot khususnya di wilayah ujung Timur Flores tersebut adalah demikian.

Kata koda dapat diartikan dengan berbicara atau berkata sedangkan kirin berarti pesan. Secara harfiah koda kirin diartikan dengan berbicara atau berkata-kata dengan pesan atau tidak hanya sekedar berbicara tetapi mempunyai pesan yang dijadikan sebagai pedoman untuk membangun hidup bersama yang baik dan harmonis. Kata nulun walen berarti tindakan, karakter, atau tingkah laku seseorang dalam ada bersama dengan yang lainnya. Sedangkan melan senaren diartikan dengan baik adanya, harmonis.

Selain itu, informan 2 dan 4 (28-30 Agustus 2024 di Solor Timur dan Adonara) menjelaskan bahwa:

Kata koda kirin merupakan padanan dalam kata bahasa Lamaholot yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut juga berlaku bagi kata dalam bahasa Lamaholot lainnya seperti nulun walen dan melan senaren. Kata koda berarti berbicara atau kata-kata, sedangkan kirin berarti pesan, naas. Kata nulun berarti sikap dan walen berarti perbuatan. Sedangkan kata melan berarti baik dan senaren berarti sangat baik.

Dengan demikian, bahasa Lamaholot koda kirin, nulun walen melan senaren berarti bahasa atau perkataan dan perbuatan sebagai manusia Lamaholot yang harus betul-betul menjadikannya sebagai manusia Lamaholot yang baik, harmonis atau dengan kata lain disebut sebagai atadiken atau manusia yang baik. Ungkapan atau local wisdom Lamaholot ini tentu saja tercermin dari tutur (koda kirin) dan laku (nulun walen) manusia Lamaholot dalam hidup bersama dan upaya untuk memperbaiki dirinya atau transformasi diri agar menjadi manusia Lamaholot yang ber-atadiken atau manusia yang berkarakter baik dan berbudi luhur. Dengan demikian, ungkapan local wisdom Lamaholot ini dapat dipahami sebagai sebuah ungkapan berupa nasihat atau wejangan, petuah dari orang yang lebih tua baik itu dari orang tua, guru, atau orang lainnya untuk menjadikan seseorang sebagai manusia luhur, manusia yang baik atau atadiken yang mana mengedepankan kebaikan dalam ada bersama melalui tutur kata atau koda kirin dan juga perbuatan

atau dalam bahasa setempat disebut *nulun walen*. Hal ini merupakan kepedulian manusia Lamaholot untuk membentuk keperibadian anak Lamaholot dengan mengedepankan etika dalam hidup bersama melalui tutur kata (*koda-kirin*) dan perbuatan (*nulun-walen*).

Ungkapan ini juga merupakan sebuah upaya untuk mendidik anak-anak Lamaholot agar tumbuh menjadi anak yang baik dalam tutur dan laku. Hal ini merupakan tanggungjawab dari orang tua atau keluarga untuk mendidik anaknya. Tidak hanya kepada anak tetapi ungkapan ini dapat ditujukan kepada siapa saja manusia Lamaholot agar memperbaiki kehidupannya menjadi manusia yang baik dan luhur (*atadiken*) dan bukan menjadi *atadaten* (manusia yang tidak baik). Budaya Lamaholot pada umumnya selalu memperhatikan atau mempraktikkan nilai-nilai ke-lamaholotan-nya dalam kehidupan sehari-hari terlebih khusus dalam berelasi dengan manusia lainnya baik itu berasal dari wilayah atau budaya Lamaholot atau suku dan budaya lainnya. Dengan demikian, internalisasi ungkapan ini tentu pertama-tama datang dari kesadaran diri (*self-awareness*) untuk menjadi manusia Lamaholot yang sesungguhnya kemudian dari kesadaran tersebut lahirlah niat untuk mempraktikkan atau menjalankan kehidupan yang baik dan hal tersebut berfondasikan pada kebudayaan Lamaholot.

Tanggungjawab moril untuk membentuk dan membangun budaya Lamaholot dalam ungkapan *koda kirin*, *nulun walen* melan *senaren* kepada generasi baru atau anak cucu tidak hanya menjadi tugas orang tua atau keluarga tetapi menjadi tanggung jawab bersama (sekolah dan masyarakat). Hal ini bertujuan untuk meredam konflik perbedaan atau intoleransi dalam hidup bersama di tengah perbedaan (Talabi & Oyetoro, 2023) karena manusia Lamaholot sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Lamaholot.

Local Wisdom tersebut dibentuk melalui nasihat atau petuah dari anggota keluarga melalui ungkapan *koda kirin*, *nulun walen* melan *senaren*. Artinya bahwa dalam menjalankan kehidupan manusia Lamaholot secara umum dan secara khusus pada wilayah Flores Timur daratan, Adonara dan Solor selalu memperhatikan tutur kata, tindak tanduk dalam keseharian agar dapat dilabeli sebagai *atadike* (*n*) atau manusia yang baik. Hal tersebut merupakan sebuah kedalaman relasional orang Lamaholot mengenai sikap penghormatan dan sikap saling menghargai; menghargai yang lebih tua, menghargai kebebasan orang lain, menghargai hak milik orang lain, menghargai pendapat orang lain, menghargai perbedaan, menghargai dan menghormati mereka yang berbeda suku, agama dan budaya, serta sikap menghargai lainnya. Sikap ini juga pada akhirnya mendidik, membentuk orang untuk mengedepankan toleransi dalam hidup bersama di tengah masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa dasar dari sikap toleransi dalam kehidupan adalah nilai ke-tuhan-an. Hal ini berarti dengan adanya sikap ini dapat membentuk sikap hidup manusia baik melalui tutur kata (*koda-kirin*) maupun perbuatan (*nulun-walen*). Sikap ini kemudian akan menciptakan kedamaian, keamanan, persatuan dan keharmonisan dalam hidup bersama dengan orang lain

walaupun berbeda secara keyakinan. Praktik hidup manusia Lamaholot di ujung Timur Flores, Adonara dan Solor juga memiliki sebuah kekuatan penyatu dalam kebudayaan yakni eksistensi Wujud Tertinggi dan leluhur. Manusia Lamaholot sangat menjunjung tinggi Lera Wulan Tana Ékan sebagai Wujud Tertinggi dan kewoko keliten yang adalah leluhur atau nenek moyang dalam setiap aneka ritual kebudayaan. Mereka percaya dengan sungguh bahwa adanya intervensi roh nenek moyang (kewoko keliten) dalam kehidupan manusia di dunia. Sehingga dapat dipastikan bahwa sikap toleransi dalam hidup manusia Lamaholot sungguh terlahir dari sikap penghormatan ini.

Manusia Lamaholot di Flores Timur meyakini bahwa Lera Wulan Tana Ékan menghendaki semua orang untuk berlaku dan bertutur kata baik. Oleh karena itu, dalam kehidupan bersama, selalu mewujudkan kebijaksanaan dan kebaikan. Menurut Paul Arndt, manusia akan dihukum oleh Lera Wulan Tana Ékan jika ia berlaku jahat atau tidak adil terhadap sesamanya dalam kehidupan bersama (Sabon Nama, 2009: 46). Manusia jahat (atadaten) itu ada karena tidak mengedepankan sikap dan perbuatan baik dalam hidup bersama. Artinya bahwa dalam keseharian hidupnya tidak memperhatikan tutur kata (koda kirin) atau juga mengabaikan perbuatan baik dengan menunjukkan sikap seperti pembangkang, suka membuat tawuran, berlaku tidak adil terhadap yang lain, tidak menghargai yang berbeda keyakinan dan lain sebagainya.

Hal ini dalam bahasa setempat disebut sebagai nulun walen. “Nulun walen merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam kehidupan. Seseorang dikatakan atau dinilai baik oleh orang lain apabila ia betul-betul memperhatikan nulun walen-nya dalam hidup bersama dan sebaliknya” (I2, I4, 09-10 Agustus 2024). Apabila manusia Lamaholot terjebak dalam dua sikap hidup yang menyimpang dari local wisdom hidup bersama seperti koda kirin tidak baik dan juga nulun walen jelek atau buruk, maka suatu saat orang tersebut akan mengalami musibah atau persoalan dalam kehidupan. Semua informan mengatakan musibah atau persoalan tersebut merupakan teguran atau kutukan dari Wujud Tertinggi Lera Wulan Tana Ékan dan para leluhur atau kewokot. Dengan demikian, masyarakat Lamaholot selalu mengekspresikan perasaan syukur atas kebaikan yang diterima dan selalu memiliki kesadaran atas intervensi Lera Wulan Tana Eken sebagai sumber dari segala yang ada dan kepada leluhur yang diyakini sebagai penjaga dan pelindung.

Local wisdom dari ungkapan khas Lamaholot ini tentu saja lahir pertama dari kehidupan religius atau relasi dengan Lera Wulan Tana Ékan dan juga menghormati leluhur (kewokot). Hal ini terlihat dengan gamblang dalam setiap ritual adat kebudayaan Lamaholot. Oleh Karena itu, manusia Lamaholot dalam kehidupannya berusaha untuk menjadi atadiken (manusia baik dan luhur-melan senaren) dengan mengedepankan etika hidup bersama. Ungkapan Lamaholot koda kirin nulun walen melan senaren merupakan sebuah ungkapan edukatif yang hendak mengajak manusia Lamaholot secara umum, menyadarkan manusia Lamaholot agar hidup menjadi atadiken yang sesungguhnya dengan

memperhatikan tutur (koda kirin) dan laku (nulun walen) terutama dalam kehidupan *societas* yang berbeda keyakinan dan agama. Hal ini dilakukan agar lahirnya atau terciptanya kedamaian, kerukunan, keamanan, persatuan, toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan bersama di tengah perbedaan di bumi Lamaholot. Hal ini sama dengan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Hamid et al., (2024) pada masyarakat Tapunuli Selatan dengan kearifan lokalnya di Lombok dengan kearifan lokalnya oleh Acim & Rahman (2023) dan juga pada masyarakat Desa Hanjak Maju (Susanto dan Liyantie, 2024).

Peneliti melihat ini merupakan suatu temuan baru untuk mengatasi konflik agama atau persoalan intoleransi di tanah air. Ungkapan koda kirin-nulun walen *melan senaren* adalah ekspresi dari pemberian diri secara total kepada orang lain dalam wujud wejangan, petuah atau nasihat agar seseorang menjadi sadar dan dapat mewujudkan etika hidup ditengah masyarakat baik itu dalam lingkungan yang sama maupun pluralitas. Dengan demikian, eksistensi ungkapan local wisdom Lamaholot di wilayah Flores bagian timur ini dapat menjadi emblem untuk membangun sikap toleransi dalam hidup bersama. Uraian di atas dapat menjadi penting untuk dikembangkan menjadi sebuah edukasi bersama dalam membangun kesadaran dan praktik hidup terutama soal toleransi dalam kehidupan beragama. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh CRCS bahwa kebudayaan lokal merupakan satu kesatuan yang mampu menjembatani keberagaman dan menjadi bagian penting dalam membangun keharmonisan di tanah air, Indonesia (Atasoge and Sihombing 2022: 147-164).

KESIMPULAN

Ungkapan koda kirin nulun walen *melan senaren* yang menjadi nilai filosofis masyarakat Lamaholot di Kabupaten Flores Timur merupakan sebuah warisan leluhur atau lokal wisdom setempat yang mengandung aneka nilai hidup termasuk nilai edukatif. Ungkapan ini yang hendak mengajak masyarakat Flores Timur pada khususnya dan Indonesia agar hidup menjadi manusia yang baik. Hal ini ditemukan berupa petuah atau nasihat baik itu berupa kata (koda kirin) dan perbuatan (nulun walen) agar generasi setelahnya hidup sesuai dengan norma adat dan agama. Ungkapan koda kirin nulun walen *melan senaren* yang acapkali dijadikan sebagai wejangan, petuah atau nasihat bagi generasi baru atau bagi sesama dalam ada bersama merupakan sebuah bentuk ekspresi diri yang mengandung nilai edukasi untuk menjaga tata kehidupan manusia yang aman, damai dan sebagai pedoman toleransi. Ungkapan Lamaholot ini memiliki implikasi bagi harmoni sosial di masyarakat Indonesia secara umum sebab dapat menciptakan kerukunan, persatuan, kebersamaan atau toleransi dalam hidup bersama dalam perbedaan baik dari segi suku, agama, ras, budaya dan golongan.

SARAN/REKOMENDASI

Ungkapan koda kirin nulun walen melan senaren merupakan sebuah wejangan atau petuah dalam membangun toleransi beragama. Untuk itu rekomendasi dapat diberikan kepada para pewaris nilai dan kepada masyarakat Lamaholot sebagai pemilik kebudayaan adalah demikian. Para pewaris nilai Lamaholot hendaknya selalu menjaga dan merawat kearifan lokal yang ada baik berupa ritual maupun ungkapan dalam budaya Lamaholot yang mengandung aneka nilai kehidupan agar local wisdom ini tidak lekang oleh perubahan zaman. Masyarakat Lamaholot juga harus menjaga aneka ritual dan ungkapan tersebut sebab ritual dan ungkapan kelimaholotan merupakan kekayaan dan keunikan budaya setempat. Kerukunan, toleransi akan tercipta apabila masyarakat Flores Timur menghayati dengan sungguh, mengimplementasikan dengan baik makna dari ungkapan koda kirin-nulun walen melan senaren. Selain itu, untuk melestarikan ungkapan khas ini agar tidak hilang maka perlu diajarkan atau dihidupkan dalam dunia pendidikan, perlu ada riset lebih lanjut tentang ungkapan ini yang dikaji dari aspek yang lain dan kebijakan lokal lainnya oleh pemerintah daerah kabupaten Flores Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih bagi para tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan penutur sejarah Lamaholot dari wilayah Adonara, Solor dan Larantuka daratan serta beberapa teman diskusi penulis yang peduli akan budaya lokal atau local wisdom Lamaholot di bumi Flores Timur dengan memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam proses penelitian ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, masukan serta dan arahnya penelitian ini tidak akan berjalan dan terlaksana. Penulis juga mengucapkan limpah terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Bimbingan Masyarakat (BIMAS) Katolik, Yayasan Perguruan Tinggi Hendrikus Leven Larantuka dan lembaga Pendidikan Tinggi STP Reinha Larantuka yang telah memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan moderasi beragama.

DAFTAR ACUAN

- Abdul Azis dan A.Khoirul Anam. (2020). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Kementerian Agama RI.
- Abdurrazak, Azhari, S., Wanda, P., Ambakti, L. S., & Humamurizqi. (2022). Religious Tolerance Based on Local Wisdom: Social Perspective of Lombok Community. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20(1), 203–226.
<https://doi.org/10.31291/jlka.v20i1.1027>
- Acim, S. A., & Rahman, R. (2023). Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 78–89.

<https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3603>

- Aini, S., & Akmal, A. (2022). Local Wisdom of Batak Culture in Supporting the Tolerance Character of the Tapanuli Society. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 5(1), 15–26.
- Alvara Beyond Insight. (2021). Potret Umat Beragama. In *Alvara Beyond Insight*. PT. Alvara.
- Ama K. H. Tokan. (2023). *Agama Koda*. Nilacakra.
- Atasoge, A. D., Aran, A. M., & Sihombing, A. A. (2023). Korke: Rumah Moderasi Beragama Masyarakat Lamaholot di Flores Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 33–47.
<https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1877>
- Atasoge, A. D., & Sihombing, A. A. (2022). Gemohing in Lamaholot of East Flores: the Foundation and Pillar of Religious Moderation. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 7(2), 147–164. <https://doi.org/10.18784/analisa.v7i2.1768>
- Dhani, A. (2023). Religious Tolerance Base on Local Wisdom in Indonesia. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 1(01), 12–19.
<https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i01.2>
- Effendi, M. Y., & Sumaryanti. (2022). Pengutan pendidikan karakter toleransi beragama berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 1 Bantul. *Jurnal PPKn*, 10(1), 10–27.
- Engkizar, E., Kaputra, S., Mutathahirin, M., Syafril, S., Arifin, Z., & Kamaluddin, M. (2022). Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat. *Harmoni*, 21(1), 110–129.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.603>
- Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40.
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal*

Ilmu Sosial Dan Humaniora, 13(1), 132–143.

- Haris Fatwah. (2024). Pembubaran Doa Rosario: Etika Sosial atau Egoisme Beragama? *Hajidiislami*. <https://islami.co/pembubaran-doa-rosario-etika-sosial-atau-egoisme-beragama/>
- Keban, Y. B. (2021). Harmonisasi Umat Beragama, Merawat Keberagaman dalam Bingkai Kebhinekaan. In *Harmonisasi Umat Beragama: Merawat Keberagaman dalam Bingkai Kebhinekaan*. Global Aksara Press.
- Keban, Y. B., Kedingin, B. Y., & ... (2023). Remarkable Harmony in Diversity: Religious Moderation through the Gemohing Lamaholot Tradition at Watanhura East Flores Indonesia. *Fikri: Jurnal*
<http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/4214%0A>
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/download/4214/1475>
- Keban, Y. B., & Kwohon, F. B. (2020). *Gemohing Kearifan Lokal Lamaholot di Pulau Solor*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
 Cited By (since 2020): 2
- Kwohon, Y. B. K. dan F. B. (2020). *Gemohing: Kearifan Lokal Lamaholot di Pulau Solor*. PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI.
- Letitia Susana Beto Letek, & Yosep Belen Keban. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka. *Jurnal Reinha*, 12(2), 32–44. <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.83>
- M. Alie Humaedi. (2016). *ETNOGRAFI PENGOBATAN; Praktik Budaya Peramuan & Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana*. LKiS Perinting Cemerlang.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LWWhDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&ots=pWt9sWbQL2&sig=PjKtwy3qMFLPorfpydn4j_Zu564&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- MANUMYOYOSO, A. H. (2024). Kasus Intoleransi di Gresik, Butuh Upaya Komprehensif untuk Pencegahan. *Kompas*.
<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/11/kasus-intoleransi-di-gresik-butuh-upaya-komprehensif-untuk-pencegahan>
- Marpuah, M. (2019). Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51–72.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>
- Mazya, T. M., Ridho, K., & Irfani, A. (2024). Religious and Cultural Diversity in Indonesia: Dynamics of Acceptance and Conflict in a Multidimensional

- Perspective. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(07).
<https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i7-32>
- Micheal Boro Bebe. (2020). *Menyingkap Perempuan Lamaholot dalam Mitos dan Cerita Rakyat Lamaholot*. Carol.
- Micheal Boro Bebe. (2023). *Menakluk Petaka Siklon Tropis Seroja Perspektif Lamaholot*. Moya Zam-Zam.
- Mila, S., & Kolambani, S. L. (2020). Religious Harmony and Tolerance in Disruption Era: A Study of Local Wisdom in Watu Asa of Central Sumba. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(2), 171–194.
<https://doi.org/10.21580/ws.28.2.6381>
- Naim, N. (2020). Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid. *Harmoni*, 12(2), 31–42.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>
- Nonhalal, H., Tipologi, D., Dan, P., & Beragama, T. (2022). *Sentimen Percakapan Pengguna Twitter Pada Twitter Users ' Conversational Sentiment on the Hashtag # Nonhalal in the Typology of Exclusivism , Inclusivism , Pluralism and Religious*. 21(2), 236–249.
- Paulus Sabon Nama. (2009). *Paul Arndt Agama Asli di Kepulauan Solor*. Puslit Candraditya.
- Saragih, E. S. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak-Aceh Singkil. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 309–323.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.253>
- Sukestiyarno, S., Sugiyana, S., Sulthon, M., Wuriningsih, W., & Hartutik, H. (2022). Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Semarang Ditinjau dari Dimensi Moderasi Beragama. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(2), 177–190. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1728>
- SUlistyowati, G. A. (2020). Model Nilai Toleransi Beragama. In *Yayasan Salman Pekan baru*. Yayasan Salman Pekanbaru.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Susanto, D. (2024). Tradisi Mamapas Lewu Sebagai Perwujudan Nilai-Nilai Toleransi di Masyarakat Desa Hanjak Maju. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 7(1), 77–85. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v7i1.1127>
- Talabi, J. M. dan, & Oyetoro, T. R. (2023). Religious Tolerance: A Tool For National Development. *Edumania-An International Multidisciplinary Journal*, 01(02), 33–47. <https://doi.org/10.59231/edumania/8972>

- Topan, A. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama; Studi Kasus Network Gusdurian Pamekasan Madura. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 105–122.
<https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i1.6881>
- Ulum, R., Fakhrudin, Saehu, R., Muntafa, F., & Taufiq, R. R. (2021). *Memelihara Kerukunan Antarumat, Menggagas Masa Depan Keberagaman Di Indonesia*.
- Umar, H. (1998). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Thesis*. Jaya Grafindo Persada.